Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 6
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

EDUKASI PENTINGNYA PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DALAM PROSES PRODUKSI GAMIS DI KONVEKSI WIRADESA (SEBUAH UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA)

Anita Indah Lestari[1], Naisila Rofilia Putri[2], Khansa' Labibah[3], Eva Dwijayanti[4], Nasya Andini Wahda[5], Jaya Maulana[6]

Universitas Pekalongan

Alamat : Jalan Sriwijaya No. 3, Bendan, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah.

Korespondensi Penulis : anittalestari85@gmail.com

Abstract. *Occupational Safety and Health (K3) is a crucial factor in building a safe and efficient working atmosphere, especially in small and medium industrial sectors such as the convection business. Workers in the convection sector face a high risk of work accidents and occupational diseases, caused by the use of machines, poor ergonomic working positions, exposure to fabric dust, and low compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE). This activity aims to expand the knowledge, attitudes, and awareness of Konveksi Wiradesa Pekalongan employees about the importance of using PPE in the gamis production process as a measure to prevent work accidents. The method applied is an interactive dialogue approach in the Student Creativity Program (PKM), which involves the owner and employees of the convection. The material presented includes an introduction to the concept of K3, types of PPE, functions, and methods of using PPE appropriately according to the risks of the work. Assessments were carried out with pre-tests and post-tests to assess the level of employee knowledge before and after receiving education. The results of the activity showed an increase in workers' knowledge about occupational health and safety, from 20% who had good knowledge before the activity to 90% after the activity. In addition, there is a shift in work attitudes and behavior towards safer ones, which can be seen from the increasing compliance in the use of PPE and awareness of the significance of ergonomic work postures. This educational activity has a positive impact in supporting the implementation of K3 in the household garment industry and plays a role in reducing the risk of work accidents and occupational diseases.*

Keywords *: Personal Protective Equipment, Occupational Health and Safety, Garment Industry, Laborers, Work Accident Prevention.*

Abstrak. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah faktor krusial dalam membangun suasana kerja yang aman dan efisien, khususnya di sektor industri kecil dan menengah seperti bisnis konveksi. Pekerja di bidang konveksi menghadapi risiko besar terhadap kecelakaan kerja dan penyakit yang disebabkan oleh kerja, disebabkan oleh penggunaan mesin, posisi kerja yang buruk secara ergonomis, paparan debu kain, serta rendahnya kepatuhan pada pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Aktivitas ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan, sikap, dan kesadaran karyawan

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 517
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

Konveksi Wiradesa Pekalongan tentang pentingnya pemakaian APD dalam proses produksi gamis sebagai langkah pencegahan kecelakaan kerja. Metode yang diterapkan adalah pendekatan dialog interaktif dalam program Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), yang melibatkan pemilik serta karyawan konveksi. Materi yang disajikan mencakup pengenalan konsep K3, tipe-tipe APD, fungsi, dan metode penggunaan APD yang tepat sesuai dengan risiko pekerjaan. Penilaian dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk menilai tingkat pengetahuan karyawan sebelum dan sesudah mendapat pendidikan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, dari 20% yang berpengetahuan baik sebelum kegiatan menjadi 90% setelah kegiatan. Di samping itu, terdapat pergeseran sikap dan perilaku kerja menuju yang lebih aman, yang terlihat dari meningkatnya kepatuhan dalam pemakaian APD serta kesadaran akan signifikansinya postur kerja yang ergonomis. Kegiatan pendidikan ini memiliki dampak positif dalam mendukung penerapan K3 di industri konveksi rumah tangga serta berperan dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat pekerjaan.

Kata kunci : Perlengkapan Pelindung Diri, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Industri Konveksi, Buruh, Penghindaran Kecelakaan Kerja.

LATAR BELAKANG

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah Aspek yang sangat krusial dalam membangun area kerja yang aman, sehat, dan efisien. Implementasi K3 yang efektif tidak hanya bertujuan untuk melindungi karyawan dari risiko kecelakaan kerja dan penyakit terkait kerja (PAK), tetapi juga berperan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kerja. Namun, masalah kecelakaan kerja serta PAK masih menjadi tantangan besar di banyak sektor industri, termasuk industri kecil dan menengah (IKM) seperti di bidang konveksi. Sebagian besar kecelakaan kerja dipicu oleh perilaku kerja yang berisiko (unsafe behavior) dan kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (unsafe condition) (Chahaya et al., 2025). Anizar (2012) mengemukakan bahwa minimnya kepatuhan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Teori Heinrich (1930) mendukung pernyataan ini dengan menyebutkan bahwa sekitar 80–85% kecelakaan kerja berasal dari faktor manusia, khususnya tindakan yang tidak aman, sementara sisanya dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan faktor lainnya.

Signifikansi penerapan K3 juga telah diperkuat oleh berbagai peraturan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 mengenai Keselamatan Kerja mewajibkan setiap lokasi kerja untuk memastikan keselamatan tenaga kerja, termasuk penyediaan serta pemakaian APD yang sesuai dengan potensi bahaya yang ada. Selain itu, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menegaskan hak pekerja untuk mendapatkan perlindungan dalam keselamatan serta kesehatan kerja. Kewajiban dalam penyediaan APD diatur lebih rinci dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010, yang juga diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) (Aisy Rahmania, 2023).

(Kepatuhan et al., 2020), ia menekankan bahwa ketidakpatuhan dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) adalah faktor utama yang menyebabkan peningkatan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan. Penggunaan APD yang sesuai sangat vital untuk melindungi pekerja dari berbagai bahaya potensial, seperti tertusuk benda

tajam, terpapar debu tekstil, semburan bahan kimia, suara bising, suhu tinggi, serta masalah muskuloskeletal akibat posisi kerja yang tidak sesuai dengan ergonomi. Oleh karena itu, jenis APD yang digunakan perlu disesuaikan dengan risiko yang ada pada tiap tahapan tugas, seperti masker untuk melindungi sistem pernapasan dari debu, sarung tangan untuk menghindari cedera akibat benda tajam, serta penataan tempat kerja yang ergonomic untuk mengurangi keluhan pada otot dan tulang.

Statistik kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan angka yang masih cukup signifikan. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan melaporkan pada tahun 2021 terdapat 234.270 insiden kecelakaan kerja, mengalami peningkatan sebesar 5,65% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 221.740 kejadian. Sebagian besar insiden kecelakaan terjadi di area kerja dan paling sering terjadi pada pagi hari, tepatnya antara pukul 06.00 hingga 12.00. Konsekuensi dari tingginya tingkat kecelakaan ini terlihat dari besarnya pengeluaran klaim yang dibayarkan oleh BPJS Ketenagakerjaan, yang mencapai Rp1,79 triliun pada tahun 2021, naik 14,97% dibanding tahun sebelumnya yang bernilai Rp1,56 triliun. Selain itu, BPJS Ketenagakerjaan melaporkan hingga Mei 2025 sudah tercatat 323.652 kasus kecelakaan kerja yang mempengaruhi 134.207 pekerja (Setiawan et al., 2023). Kondisi kesehatan akibat pekerjaan seperti gangguan muskuloskeletal, gangguan pernapasan, dan kelelahan kerja juga masih banyak terjadi, terutama dalam sektor industri dan usaha kecil dan menengah. Secara internasional, International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa setiap tahun sekitar 2,3 juta pekerja kehilangan nyawa karena kecelakaan kerja serta penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, sementara ratusan juta lainnya mengalami cedera non-fatal yang mempengaruhi produktivitas dan kualitas kehidupan pekerja (Takala et al., 2014). Tingginya angka kecelakaan kerja yang terjadi mencerminkan masih minimnya implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3), yang disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak memenuhi standar keamanan dan kesehatan, praktik kerja yang berbahaya, serta sistem kerja yang rumit dan tidak dikelola dengan baik. Alat Pelindung Diri (APD) menjadi salah satu elemen vital dalam penerapan K3, terutama dalam industri konveksi. APD dibuat untuk melindungi tenaga kerja dari berbagai risiko yang mungkin muncul selama proses produksi, sehingga keberadaannya sangat penting untuk menjaga keselamatan dan kesehatan karyawan. Meskipun begitu, banyak pekerja di sektor konveksi yang enggan menggunakan APD karena merasa tidak nyaman, terbiasa dengan cara kerja tertentu, serta kurangnya pemahaman tentang risiko yang mereka hadapi. Situasi ini menegaskan perlunya program edukasi tentang K3 yang berkelanjutan agar para pekerja dapat memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya memakai APD (Hermawan et al., 2024).

Konveksi Wiradesa Pekalongan adalah usaha kecil menengah yang fokus pada produksi gamis wanita dari bahan twill. Disebut sebagai perusahaan kecil karena kegiatan ekonominya dilaksanakan di rumah. Dengan meningkatnya jumlah pekerja di sektor informal yang bergandeng dengan kondisi kesehatan dan keselamatan kerja yang kurang memadai, risiko berbagai masalah kesehatan bagi pekerja bisa meningkat. Usaha rumahan atau industri rumah tangga dalam sektor informal umumnya kurang mendapatkan perhatian, sehingga banyak usaha kecil yang tidak menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik, sementara pengawasan lebih banyak diarahkan kepada perusahaan-perusahaan besar (Setiawan et al., 2023). Di Konveksi Wiradesa Pekalongan, proses produksi melibatkan 19 pekerja yang bekerja sekitar 9 jam setiap harinya, memanfaatkan berbagai alat seperti mesin jahit, mesin obras, mesin bordir, peralatan sablon, serta proses finishing termasuk penyetrikan, penempelan label, dan pengemasan. Sebagian besar pekerja berasal dari daerah sekitar, dengan usia antara 20 sampai 50 tahun. Sifat pekerjaan yang berulang, penggunaan mesin berkecepatan tinggi, serta posisi kerja yang statis dalam waktu lama dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja jika tidak diimbangi dengan penerapan K3 yang cukup.

Hasil pengamatan dan wawancara dalam survei awal menunjukkan adanya sejumlah masalah terkait K3 di Konveksi Wiradesa Pekalongan. Banyak pekerja menunjukkan tingkat

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

pemahaman yang minim mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, serta melihat sakit atau cedera sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam pekerjaan mereka. Selain itu, belum ada program pelatihan atau pengarahan mengenai K3 yang dijalani oleh para pekerja. Keadaan ini semakin diperburuk dengan kurangnya penggunaan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan, posisi duduk yang tidak sesuai dengan standar ergonomis, serta lingkungan kerja yang tidak mendukung dengan pencahayaan yang kurang baik, suhu ruangan yang panas, suara bising dari mesin, dan risiko kebakaran akibat instalasi listrik yang tidak tertata (Ahmad et al., 2024). Berbagai potensi risiko tersebut telah mengakibatkan masalah kesehatan bagi para pekerja, termasuk nyeri di bagian pinggang, sakit punggung, sakit kepala, terjadinya kram otot, tertusuk jarum, batuk, serta masalah pernapasan yang dalam beberapa situasi berdampak pada penurunan produktivitas kerja. Oleh karena itu, diperlukan keberlangsungan program edukasi tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri dan penerapan prinsip-prinsip K3 sebagai langkah-langkah preventif untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit yang dipicu oleh pekerjaan di kalangan pekerja konveksi. Diharapkan edukasi ini dapat meningkatkan wawasan, sikap, serta perilaku pekerja dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan efisien (Melinda et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini menggunakan pendekatan diskusi sebagai metode utama untuk memberikan informasi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Pendekatan diskusi dipilih agar peserta yang terdiri dari pemilik dan karyawan konveksi dapat terlibat secara aktif dalam sesi ini, berbagi pengalaman kerja, tantangan dalam memakai APD, serta risiko yang mungkin mereka hadapi. Diskusi dilakukan dengan cara yang interaktif dan didampingi oleh tim pelaksana, sehingga para pekerja dapat mengajukan pertanyaan dan tentunya membagikan pengalaman, sambil menerima panduan tentang metode yang benar dalam menggunakan APD sesuai dengan risiko yang ada pada setiap tahap produksi gamis. Diskusi ini juga berorientasi pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif dari peserta tentang pentingnya penggunaan APD secara konsisten dan tepat, serta peran pengelola dalam membantu implementasi K3 di area kerja (Ayu Sholeha & Srisantyorini, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran umum Lokasi

Konveksi Wiradesa Pekalongan adalah usaha mikro yang berfokus pada pembuatan gamis wanita dengan bahan twill. Usaha ini dioperasikan oleh seorang pemilik dan memiliki karyawan sebanyak 19 orang, yang dibagi ke dalam beberapa divisi produksi, termasuk pemotong kain, penjahit, obras, bordir, sablon, serta tahapan akhir seperti menyetrika, menempelkan label, dan pengemasan. Aktivitas di konveksi cenderung monoton dan berulang, sehingga berpotensi menyebabkan Musculoskeletal Disorders (MSDs). MSDs merupakan penderitaan yang dialami pada area otot skeletal, yang bisa bervariasi dari gejala ringan hingga nyeri yang parah, meliputi otot, tendon, ligamen, saraf, sendi, kartilago, tulang, atau pembuluh darah di tangan, kaki, kepala, leher, atau punggung. Ancaman ini semakin buruk karena posisi duduk karyawan yang tidak ergonomis, lamanya waktu bekerja di depan mesin jahit atau meja pemotong, serta penggunaan alat pelindung diri yang masih rendah. Luas area produksi yaitu sekitar 50 m^2, dengan pencahayaan yang minim, ventilasi yang cukup, kebisingan dari mesin, dan suhu udara yang cenderung panas. Selain menghadapi risiko MSDs, para pekerja juga berisiko mengalami bahaya lainnya, termasuk tertusuk jarum, terpapar debu kain, terkena percikan bahan kimia, dan kebisingan mesin. Kondisi ini mengindikasikan kebutuhan akan edukasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta penerapan alat pelindung diri yang tepat untuk mencegah

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

kecelakaan dan penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan (Gustina & Soecahyadi, 2023).

b. Pelaksanaan PKM

Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 27 November 2025, di tempat Produksi Gamis Konveksi Wiradesa, Pekalongan. Acara ini dihadiri oleh lima orang, terdiri dari satu pemilik dan empat karyawan yang bertanggung jawab pada bagian pemotongan dan penjahitan. Materi yang disampaikan berfokus pada penyuluhan mengenai Alat Pelindung Diri (APD), yang mencakup pemahaman tentang jenis-jenis APD, fungsinya, serta cara pemakaiannya yang benar. Pemberian edukasi ini dilakukan karena beberapa pekerja belum sepenuhnya memahami pentingnya APD, ada yang meremehkan penggunaannya, dan juga belum mengetahui standar APD yang tepat dan baik sesuai dengan risiko yang ada di setiap tahapan produksi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan wawasan, sikap, dan kesadaran karyawan agar senantiasa memakai APD dengan benar dan teratur saat bekerja (Muhamad Komarudin et al., 2025).

Table 1. Program Kegiatan dan Hasil yang Dicapai

No	Program kegiatan	Hasil yang dicapai
1	Edukasi Kesehatan kerja pada pekerja konveksi	Pengetahuan pekerja konveksi tentang Kesehatan kerja mengalami peningkatan
2	Edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan kerja	Pengetahuan pekerja konveksi mengalami peningkatan
3	Penyediaan media edukasi K3 berupa poster dan leaflet	a. Pemilik dan pekerja konveksi dapat memanfaatkan media edukasi K3 sebagai alat pembelajaran dan pengingat dalam penerapan K3 di tempat kerja. b. Peserta pekerja mendapatkan informasi K3 secara jelas, praktis, dan menarik melalui poster dan leaflet yang disediakan di area produksi.
4	Melaksanakan pre-test dan post test untuk mengevaluasi pengetahuan pekerja konveksi tentang kesehatan pekerja dengan jumlah 19 orang	Mengumpulkan informasi tentang tingkat pemahaman pekerja konveksi sebelum serta setelah kegiatan PKM mengenai Kesehatan kerja. Dalam hal ini, 9 orang (90%) peserta menunjukkan kemajuan ketika dibandingkan dengan nilai pengetahuan mereka sebelum dan setelah program PKM.

Gambaran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan program PKM ini adalah sebagai berikut :

Table 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pekerja Produksi Konveksi Gamis di Wiradesa Pekalongan tentang Kesehatan Kerja Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan (n=10)

No	Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
		N	%	N	%
1	Baik	2	20	9	90
2	Kurang Baik	8	80	1	10
Total		10	100	10	100

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas Vol. 7 No. 6
ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa sebelum pelaksanaan program PKM, Sebagian besar peserta (80%) memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang Kesehatan kerja. Setelah implementasi program PKM terjadi peningkatan pengetahuan (90%) peserta sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan. Dokumentasi dan kegiatan yang sudah dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Sebelum diberikan edukasi APD



Gambar 2. Sesudah diberikan edukasi APD

Pelaksanaan kegiatan edukasi tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja konveksi gamis di Wiradesa dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang menyoroti bahwa umumnya kecelakaan di tempat kerja disebabkan oleh perilaku yang tidak aman. Teori Heinrich menyatakan bahwa banyak kecelakaan kerja bisa dihindari dengan upaya pencegahan dan promosi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan serta perbaikan sikap kerja, sehingga pendidikan K3 dianggap sebagai langkah yang efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Kondisi sebelum dilakukan pendidikan pada gambar 1 menunjukkan bahwa para pekerja belum menerapkan APD dengan konsisten, memiliki postur yang kurang baik, serta terpapar debu dan suara dari mesin. Situasi ini mencerminkan rendahnya penerapan prinsip K3 di sektor informal. Penelitian (Aisyah, 2016) mengungkapkan bahwa kecelakaan kerja minor sering terjadi karena perilaku tidak aman dan rendahnya kepatuhan pada protokol keselamatan kerja, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan serta kesadaran pekerja mengenai potensi risiko yang ada. Kelelahan akibat kerja juga berkontribusi pada peningkatan kemungkinan kecelakaan kerja. Lama jam kerja dan sifat pekerjaan yang repetitif bisa mempengaruhi fokus pekerja serta meningkatkan risiko terjadinya kesalahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (antoni, 2023) yang menyatakan bahwa kelelahan di sektor produksi berkaitan dengan lama waktu kerja, postur yang tidak ergonomis, dan lingkungan kerja yang tidak mendukung, sehingga meningkatkan risiko kecelakaan dan masalah kesehatan..

Berdasarkan situasi tersebut, kegiatan pendidikan tentang pemanfaatan Alat Pelindung Diri (APD) dilaksanakan sebagai usaha untuk memperdalam pemahaman karyawan terkait risiko pekerjaan serta urgensi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Pendidikan ini dipilih karena studi yang dilakukan oleh Gultom (2018) menunjukkan bahwa peningkatan wawasan mengenai K3 berdampak positif pada kepatuhan

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

pekerja dalam memakai APD dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Di samping itu, penggunaan APD yang tepat juga berkontribusi dalam mencegah penyakit yang timbul akibat pekerjaan, sebagaimana diungkapkan oleh Amtiria (2015) yang menyebutkan bahwa pemakaian APD secara konsisten dapat menurunkan angka kejadian penyakit terkait pekerjaan di kalangan karyawan.

Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan kegiatan pada gambar 2, terdapat perubahan dalam sikap dan perilaku kerja yang berorientasi pada keamanan yang lebih baik. Para pekerja mulai lebih tekun dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) dan lebih memperhatikan prinsip-prinsip kesehatan dan keselamatan kerja saat melaksanakan tugas. Selain itu, para pekerja juga makin menyadari pentingnya posisi kerja yang benar untuk mengurangi keluhan fisik yang mungkin timbul. Situasi ini menguatkan temuan penelitian Istigfaniar (2016) yang menunjukkan bahwa perbaikan posisi kerja serta peningkatan kesadaran mengenai ergonomi mampu mengurangi keluhan muskuloskeletal di kalangan pekerja. Perubahan positif juga terlihat pada peran pemimpin usaha yang mulai memberikan perhatian lebih terhadap penerapan kesehatan dan keselamatan kerja dengan mendorong penggunaan APD dan peningkatan kondisi kerja. Dukungan dari pihak manajemen ini merupakan aspek krusial dalam keberhasilan program kesehatan dan keselamatan kerja, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Nugraha (2019) yang menegaskan bahwa komitmen manajemen dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi program kesehatan dan keselamatan kerja.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan mengenai penggunaan APD pada pekerja di industri konveksi gamis (industri rumahan) di Wiradesa dilaksanakan secara tepat sesuai dengan teori kesehatan dan keselamatan kerja serta didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Penyuluhan ini memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan perilaku kerja yang aman, mengurangi risiko kecelakaan saat bekerja, dan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang sehat serta produktif dalam sektor industri kecil dan rumahan.

c. Sasaran

Sasaran dari aktivitas ini adalah para pemilik atau pengelola serta tenaga kerja, namun penekanan utama diberikan kepada para pekerja, karena merekalah yang paling terlibat langsung dan berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan tersebut. Di konveksi Wiradesa Pekalongan, terdapat empat pekerja yang terlibat dalam produksi gamis, yaitu yang bertugas sebagai pemotong dan penjahit. Tenaga kerja itu masih berada dalam rentang usia produktif dan terdiri dari pria serta wanita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di antara pekerja Konveksi Wiradesa Pekalongan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep K3 dan pemakaian APD. Ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan pekerja dari 20% menjadi 90%. Selain peningkatan wawasan, para pekerja juga menunjukkan adanya transformasi sikap dan perilaku kerja menuju yang lebih aman. Perubahan ini ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran dan keinginan pekerja untuk lebih disiplin dalam memakai APD serta menerapkan prinsip K3 selama proses produksi gamis, sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan masalah kesehatan di tempat kerja.

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

SARAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan edukasi dan diskusi yang telah dilaksanakan, disarankan kepada pemilik atau pengelola Konveksi Wiradesa Pekalongan untuk meningkatkan komitmen dalam pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat serta melaksanakan pengawasan penggunaannya secara berkala, disertai perbaikan kondisi lingkungan kerja seperti penerangan, ventilasi, pengaturan alat, dan penerapan prinsip ergonomi. Pekerja diharapkan untuk menjaga dan menerapkan pengetahuan K3 yang telah didapat, terutama dalam penggunaan APD dengan konsisten sebagai bagian dari budaya kerja yang aman. Di samping itu, lembaga pendidikan dan tim pelaksana Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dianjurkan untuk melakukan kegiatan edukasi K3 secara terus-menerus dan menjangkau lebih banyak industri kecil serta rumah tangga dengan pendekatan yang lebih bervariasi, seperti praktik langsung dan penilaian berkala. Untuk peneliti berikutnya, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas penerapan K3 dalam jangka panjang, baik tentang penurunan angka kecelakaan kerja, keluhan kesehatan pekerja, maupun peningkatan produktivitas kerja, dengan desain penelitian dan jumlah responden yang lebih besar agar hasil yang diperoleh lebih menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A.-I., Angel, C. C., Fujianto, F. R., Zuhri, H. S., Ayuningtyas, N., Amnor, R. A., & Lestari, A. D. (2024). PENILAIAN RISIKO KESEHATAN KERJA PADA USAHA MIKRO KONVEKSI Occupational Health Risk Assessment in Micro Garment. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Trimedika (JPMT)*, *1*(2), 159–170.

Aisy Rahmania. (2023). The Risk Matrix of Occupational Health and Safety on Cleaning Service Occupation in Universitas X Ponorogo. *Medical Technology and Public Health Journal*, *7*(1), 79–88. https://doi.org/10.33086/mtphj.v7i1.3591

Aisyah, S. N. (2016). Hubungan Keptuhan Instruksi Kerja Dengan Perilaku Aman Pada Karyawan Bagian Mekanik PT. Indo Acidatama Tbk,. *Naskah Publikasi*, 1–15. http://eprints.ums.ac.id/

antoni, febryan B. W. (2023). *DOI: http://dx.doi.org/10.33846/sf14303 Durasi Kerja Harian Sebagai Determinan Utama Kelelahan Pekerja*. *14*(11), 2018–2021.

Ayu Sholeha, S., & Srisantyorini, T. (2025). The Use Of Personal Protective Equipment (PPE) And Its Imlications For Work Accidents: A Review Of The Literature. *MJE : Muhammadiyah Jurnal of Epidemiologi*, *5*(2), 263–278.

Gustina, D., & Soecahyadi, S. (2023). Identifikasi Potensi Musculoskeletal Disorders (MSDs) pada Para Pekerja di Konveksi AA. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, *6*(4), 1027–1037. https://doi.org/10.31004/jutin.v6i4.18502

Hermawan, A., Maulana, J., Irawan, T., & Maula, M. F. I. (2024). Pendampingan Prosedur Keselamatan Kerja pada UMKM Produksi Furniture CV Rumah Menyala di Kabupaten Batang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, *5*(2), 485–491. https://doi.org/10.35870/jpni.v5i2.877

Kepatuhan, H., Alat, P., Diri, P., & Kerja, K. K. (2020). *Novel Yunus Runtuwarow, Paul Arthur Tennov Kawatu, Sri Seprianto Maddusa*. *1*(April), 21–26.

Melinda, R. L., Tarwaka, Astuti, D., & Darnoto, S. (2023). *Environmental Occupational Health and Safety Journal Pages : 50-58 Hubungan Faktor Risiko Ergonomi dengan Keluhan Muskuloskeletal pada Pekerja Konveksi*. 55–58. file:///C:/Users/USER/Downloads/hubungan ergonomi.pdf

Muhamad Komarudin, Dasa Aprisandi, Widjajanti, E., Fonta Ryfaditia Madjid, & Silta aliyah azahra. (2025). Peningkatan Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja melalui Sosialisasi K3 pada Pekerja Bangunan Sederhana di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 239–247. https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.3109

Setiawan, Purnama, D., Witdiawati, & Sunarya, U. (2023). Edukasi Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Home Industry Konveksi Jaket Kulit Sintetis Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, *5*(3), 314–323.

Takala, J., Hämäläinen, P., Saarela, K. L., Yun, L. Y., Manickam, K., Jin, T. W., Heng, P., Tjong, C., Kheng, L. G., Lim, S., & Lin, G. S. (2014). Global estimates of the burden of injury and illness at work in 2012. *Journal of Occupational and Environmental Hygiene*, *11*(5), 326–337. https://doi.org/10.1080/15459624.2013.863131